BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara etimologi kata kebudayaan berasal dari kata dasar budaya, yang mendapatkan tambahan ke- dan -an. Kata budaya sendiri merupakan kata yang berasal dari bahasa sansekerta, yaitu dari kata *budhayah*, yang merupakan gabungan dari dua kata yaitu budi dan daya. Kata budi dapat diartikan sebagai tabiat, watak, akhlak, kebaikan. Sedangkan kata daya berarti kekuatan, tenaga, pengaruh, jalan, akal, cara muslihat.[1] Sementara itu kata budaya dalam bahasa Arab lebih merujuk kepada kata *al-Hadlarah* maupun *Tsaqafiyah/Tsaqafah*. Kata-kata lain yang merujuk kepada arti kebudayaan, diantaranya seprti kata *culture* (Inggris), kata *kultuur* (Jerman), kata *cultuur* (Belanda).[2]

Kebudayaan yang merupakan *way of life* dari sebuah bangsa dapat mencerminkan kepribadian dari bangsa itu sendiri. Secara lebih luas, kebudayan merupakan segala hal yang berhubungan dengan aktivitas masyarakat tersebut. Walaupun demikian, secara umum wujud atau produk dari kebudayaan dapat dibagi menjadi 3 produk atau wujud, yaitu:[3]

1. Wujud kebudayaan berupa himpunan gagasan,
2. Wujud kebudayaan berupa perilaku yang berpola,

---

[1] Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita, 1991), hlm. 12.

[2] Maman A. Malik, dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 9

[3] Hans J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 46.

3. Wujud kebudayaan berupa sekumpulan benda dan *artifacts*.

Produk kebudayaan yang berupa himpunan gagasan merupakan produk yang paling akbstrak. Hal tersebut karena tidak bisa diamati secara kasat mata. Produk kebudayaan berupa gagasan tersebut merupakan *culture system*. Untuk produk kebudayaan yang berupa perilaku yang berpola disebut sebagai *social system*, sedangan untuk produk yang ketiga disebut dengan kebudayaan fisik.

Dari wujud atau produk kebudayaan di atas wujud kebudayaan yang berupa *culture system* atau sistem budayalah yang paling penting atau berharga. Hal tersebut dikarenakan, sistem budaya erat hubungannya dengan sistem nilai budaya. Karena pada hakikatnya sistem nilai budaya tersebut merupakan bagian inti dari sistem budaya atau *culture system*. Sebagai bagaian inti dari sisttem budaya, maka sistem nilai budaya ini akan menjiwai segala bentuk produk atau wujud kebudayaan yang lainnya. Lebih lanjut lagi sistem nilai budaya inilah yang menjiwai semua pedoman yang mengatur tingkah laku suatu masryarakat atau bangsa. Pedoman tingkah laku ini yang disebut dengan adat istiadat, sistem norma, aturan tentang etika, moral, dan ideologi.

Noorman Sambodo memberikan pengertian perwujudan yang lebih mudah dipahami yaitu segala sesuatu yang dihasilkan oleh manusia. Dengan demikian menurut Noorman perwujudan dari kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola

perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Lebih lanjut, dari perwujudan kebudayaan tersebut dapat digolongkan menjadi empat aspek, yaitu: [4]

1. Wujud fisik atau material,
2. Wujud perilaku,
3. Wujud kebahasaan,
4. Wujud gagasan.

Salah satu wujud kebudayaan yang ada di Indonesia adalah kebudayaan Jawa. Orang Jawa adalah satu kelompok etnik yang mempunyai kebudayaan dan nilai-nilai maupun kebiasaan tentang sesuatu, yaitu kebudayaan Jawa. Masyarakat atau suku bangsa Jawa adalah suku bangsa terbesar di Indonesia dan jumlahnya mencapai lebih dari separuh warga negara Indonesia. Masyarakat Jawa berasal dari pulau Jawa dan terutama ditemukan di Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pada masyarakat Jawa terdapat nilai hidup atau nilai kebudayaan Jawa yang berisi konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran, sebagian besar dari masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman hidup bagi masyarakat Jawa.[5]

---

[4] Noorman Sambodo, *Analisis Kondisi Jati Diri Kebudayaan*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 7-8

[5] Dimyati, "Perbedaan Orientasi Tujuan Berprestasi Belajar Pendidikan Jasmani Antara Etnis Jawa dan Tionghoa", *Jurnal Psikologika*, Vol. 8, No.15, (2003), hlm. 60-61

Hasil SP2010 menunjukkan bahwa suku jawa adalah kelompok suku bangsa terbesar dengan populasi 95, 2 juta jiwa atau sekitar 40,2 % dari populasi penduduk Indonesia Diikuti oleh suku sunda (36,7 juta jiwa atau 15,5%), suku batak sebanyak 8,5 juta jiwa (3,6%) dan suku Sulawesi sebanyak 7,6 juta jiwa (3,2%).[6]

Jumlah dan Persentase Penduduk Menurut Kelompok Suku Bangsa

Kelompok Suku Bangsa	Jumlah	Persen	Ranking
(1)	(2)	(3)	(4)
Suku asal Aceh	4 091 451	1,73	14
Batak	8 466 969	3,58	3
Nias	1 041 925	0,44	30
Melayu	5 365 399	2,27	10
Minangkabau	6 462 713	2,73	7
Suku asal Jambi	1 415 547	0,6	25
Suku asal Sumatera Selatan	5 119 581	2,16	10
Suku asal Lampung	1 381 660	0,58	26
Suku asal Sumatera Lainnya	2 204 472	0,93	21
Betawi	6 807 968	2,88	6
Suku asal Banten	4 657 784	1,97	11
Sunda	36 701 670	15,5	2
Jawa	95 217 022	40,22	1
Cirebon	1 877 514	0,79	24
Madura	7 179 356	3,03	5
Bali	3 946 416	1,67	15
Sasak	3 173 127	1,34	16
Suku Nusa Tenggara Barat lainnya	1 280 094	0,54	27

Data di atas sedikit banyak telah menunjukkan seberapa banyak kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Lebih khusus lagi dari data di atas dapat dikatakan bahwa banyaknya suku Jawa seditik banyak telah menunjukkan seberapa besar pengaruh kebudayaan Jawa bagi bangsa Indonesia. Dengan banyaknya suku di Jawa tentunya banyak kebudayaan yang

[6] Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, *Profil Kebudayaan Indonesia*, Handout, (Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 3

dapat digali darinya, salah satunya adalah mengenai ungkapan tradisional yang merupakan perwujudan kebudayaan masyarakat Jawa, yaitu wujud kebahasan.

Bahasa Jawa sebagai produk masyarakat Jawa mencerminkan budaya Jawa. Sifat dan perilaku masyarakat Jawa dapat dilihat melalui bahasa atau kegiatan berbahasanya. Begitu juga perkembangan kebudayaan Jawa akan dapat memperkaya bahasa Jawa. Budaya Jawa dari dikenal sebagai budaya adiluhung yang memuat banyak nilai yang sangat luhur mulai dari etika dan sopan santun di dalam rumah sampai sopan santun di ranah publik.[7] Salah satu warisan budaya yang sangat kental dengan nilai dan norma budaya adalah ungkapan tradisional. Ungkapan tradisional merupakan kristalisasi kebudayaan Jawa dan sumber pendidikan karakter yang layak dan siap ditransfer kepada anak didik. Ungkapan radisional meliputi *paribasan*, *bebasan*, dan *saloka*.[8]

Arus globalisasi selain membawa dampak positif juga membawa efek negatif yang tidak sedikit. Buktinya adalah walaupun kebudayaan Jawa sangat kaya akan nilai-nilai luhur, akan tetapi pada zaman modern ini tidak banyak orang yang mengerti. Pada akhirnya kebudayaan yang sedikit orang mengertinya, maka perlahan-lahan akan mereka tinggalkan dan pada akhirnya akan hilang dan diganti oleh kebudayaan yang luar. Hal tersebut didukung oleh beberapa penelitian yang cukup mencengangkan bahwa nasib

---

[7] F. X. Rahyono, *Kearifan Budaya Dalam Kata, (*Jakarta: Wedatama Widyasastra, 2009), hlm. 20.

[8] Sukadaryanto, *Ungkapan Tradisioanal sebagai Salah Satu Sikap Masyarakat Jawa yang Merefleksi Nilai Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2001), hlm. 98.

kebudayaan Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan bahasa bisa punah kapan saja.

Penelitian pertama dilakukan oleh Badan Pusat Statistik yang mengambil fokus kepada permasalahan sosial budaya yang ada di perkotaan dan pedesaan. Hasil dari penelitian yang dilakukan BPS pada tahun 2015 menghasilkan temuan diantaranya, persentase penduduk yang mengunjungi peninggalan sejarah/warisan budaya hanya sekitar 6,43 persen. Berdasarkan tipe daerah, persentase penduduk di perkotaan yang mengunjungi peninggalan sejarah/warisan budaya (8,74 persen) lebih tinggi dibandingkan di perdesaan (4,06 persen). Kecilnya minat masyarakat untuk mengunjungi peninggalan sejarah/warisan budaya terjadi hampir di seluruh provinsi. Tiga provinsi dengan persentase tertinggi yang mengunjungi peninggalan sejarah/warisan budaya adalah Provinsi DI Yogyakarta (21,24 persen), Bengkulu (14,75 persen), dan DKI Jakarta (13,37 persen). Sementara itu, tiga provinsi yang persentasenya terendah adalah Provinsi Lampung (1,37 persen), Maluku (1,75 persen), dan Papua (1,90 persen). Upacara adat dapat diartikan sebagai suatu bentuk tradisi yang bersifat turuntemurun kemudian dilaksanakan secara teratur dan tertib menurut adat kebiasaan masyarakat dalam bentuk suatu permohonan atau sebagai ungkapan rasa terima kasih. Persentase rumah tangga pernah menyelenggarakan upacara adat relatif kecil, yaitu sebesar 0,59 persen.[9]

[9] Armadi Setiawan, dkk., *Statistik Sosial Budaya*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2016), hlm. 74-86

Penelitian kedua dilakukan oleh Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (P2KK) Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Hasil dari penelitian tersebut ternyata menemukan fakta bahwa bahasa etnis yang dimiliki Indonesia mulai terancam punah. Temuannya cukup mencegangkan, ada ratusan bahasa etnis yang disebutkan bisa punah sewaktu waktu. Padahal Indonesia punya 746 bahasa di penjuru tanah air dan ini yang menempatkan RI menempati posisi kedua dalam laboratorium bahasa terbesar di dunia.[10]

Penelitian yang selanjutnya dilakukan oleh Pusat Perlindungan Bahasa. Penelitian yang dilakukan oleh Pusat Pengembangan Perlindungan Bahasa dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mensinyalir, dari 700 bahasa di Indonesia, yang tersisa hanya sekitar 10 persen dalam beberapa puluh tahun mendatang. Tepatnya hanya sekitar 70 bahasa yang masih eksis.[11] Bahkan sebuah penelitian yang dilakukan oleh para peneliti dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) memperkirakan dari banyaknya bahasa daerah yang ada di indonesia, di kemudian hari hanya akan tersisa 9 bahasa saja.[12]

Selain fakta mencengangkang bahwa bahasa daerah di Indonesia terancam punah, dewasa ini sering kali agama dibenturkan dengan kebudayaan lokal, khususnya kebudayaan di Jawa. Salah satu contohnya adalah adanya beberapa kelompok Islam yang dengan lantang menolak dan

---

[10] Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, "Jangan Biarkan Ratusan Bahasa di Nusantara Punah", dikutip dari http://lipi.go.id/berita/single/Jangan-Biarkan-Ratusan-Bahasa-di-Nusantara-Punah/10492 pada hari Jumat, tanggal 27 Oktober 2017, jam 10.30 WIB.

[11] Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, "Bahasa Daerah Tergerus Zaman", dikutip dari http://lipi.go.id/berita/single/Bahasa-Daerah-Tergerus-Zaman/10436 pada hari Jumat, tanggal 27 Oktober 2017, jam 11.00 WIB.

[12] Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, "Nantinya Ratusan Bahasa Tradisional di Indonesia akan Musnah", dikutip dari http://pmb.lipi.go.id/nantinya-ratusan-bahasa-tradisional-di-indonesia-akan-musnah/ pada hari Sabtu, tanggal 28 Oktober 2017, jam 09.00 WIB.

bahkan menharamkan beberapa ritual kebudayaan Jawa. Mereka berdalih dengan istilah-istilah semacam *syirik*, *bidah*, *tahayul*, *khurafat*, dan sebagainya. Memang diakui bahwa tidak semua kebudayaan di Jawa khususnya yang berhubungan dengan ritual selaras dengan nilai-nilai Islam. Walaupun demikian, menolak dan bahkan mengharamkan mayoritas ritual di Jawa tanpa pengetahuan kefilsafatan Jawa adalah sebuah blunder yang konyol. Fakta yang tidak dapat dibantah adalah, para alim ulama di Jawa menyerbarkan agama Islam tersebut salah satunya banyak menggunakan jaluk kebudayaan.

Hubungan agama dan kebudayaan khususnya di Indonesia merupakan sebuah hubungan romantis yang tidak dapat saling dipisahkan. Karena sejatinya hubungan antara agama Islam dan kebudayaan khususnya Jawa adalah satu hal yang saling berkaitan satu sama lain. Islam yang masuk ke Indonesia pada tahun 1963 telah membawa perubahan yang luar biasa bagi bangsa Indonesia, tidak terkecuali pada sistem kebudayaan yang telah ada sebelumnya. Bahkan *Wali Songo* yang merupakan tokoh sentral dalam penyebaran Islam khususnya di Pulau Jawa, lebih banyak menggunakan metode yang berhubungan erat dengan budaya masyarakat setempat dalam berdakwah. Secara perlahan proses akulturasi ajaran agama Islam dengna budaya setempat, adalah manifestasi dari ajaran agama itu sendiri. Akulturasi tersebut berproses dalam bahasa, seni, artitek, mozaik, manumen, dan sebagianya.[13]

[13] Abdul Karim, *Islam Nusantara*, (Yogyakarta, Gramasurya, 2014), hlm. 147

Permasalahkan yang timbul kemudian adalah mengenai *miss undertanding* antara pemahaman keagamaan dan kebudayaan yang ada. Sedikit dari kelompok yang mengaramkan berbagai kebudayaan di Jawa dan bahkan sebagian masyarakat Jawa belum mengetahui nilai-nilai luhur budaya Jawa dan agama yang tersirat di dalam setiap ritual bahkan *system culture* yang sudah terbentuk. Oleh karenanya muncul istilah *wong jowo ora jawani* yang secara makna lebih dalam merupakan sebuah pukulan telak akan eksistensi orang jawa itu sendiri. Tidak sedikit orang-orang jawa salah tafsir atau gagal paham (dalam istilah kekinian) mengenai keudayaan jawa yang ada. Salah satunya tentunya gagal paham mengenai ungkapan tradisonal jawa.

Lebih lanjut menurut gubernur sekaligus raja di Tanah Mataram Sri Sultan Hamengku Bowono, sebelum masa reformasi nilai-nilai luhur budaya jawa telah dibajak dengan cara ditafsirkan sesuai dengan kepentingan penguasa. Beliau berkata:[14]

> "Selama in kita telah tercebur ke dalam lumpur konformisme budaya Jawa yang salah kaprah. Ini semua membawa akibat terjadinya monopoli kebenaran. Apa yang salah menjadi lazim tanpa sadar justru dibenarkan. Contoh yang nyata adalah ajaran *mikul dhuwur mendhem jero*, makna sesungguhnya adalah menghormati leluhur, terlebih kepada orang tua yang sudah meninggal dengan cara yidak mengungkit kesalahan, namun hanya mengingat kebaikan. Sekaran menjadi salah kaprah, *mikul dhuwur mendhem jero* diberlakukan bagi orang yang masih hidup khususnya pemimpin. Kalaupun dia melakukan penyelewengan, hendaknya dimaafkan dan dilupakan."

Untuk dapat melakukan *counter cultere* diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai kebudayaan jawa itu sendiri seperti apa. Hal tersebut

[14]M. Nasruddin Anshory dan Zainal Arifin Thoha, *Berguru pada Jogja*, (Yogyakarta: Kutub, 2005), hlm. xxx-xxxi

hanya dapat dipahami dengan menggali seberapa mulia dasar-dasar filosofi jawa yang sudah dipraktekkan oleh nenek moyang terdahulu. Pengetauan akan dasar filsafat bukan hanya milik para pujangga jawa waktu itu, akan tetapi nilai-nilai luhur kebudayaan tersebut sudah mengakar dalam kehidupan orang Jawa. Menurut Ciptoprawiro terdapat perbedaan antara dasar filsafat di barat di timur khususnya Jawa. Jika, di barat filsafatnya bertolak dari rumusan kata filsafat itu sendiri, yaitu *philosophia* yang berarti cinta kearifan atau kebijaksaan (*the love of wisdom*). Sedangkan pada filsafat Jawa rumusannya memandang pengetahuan adalah sarana untuk mencapai sebuah kesempurnaan, sehingga rumusannya adalah cinta kesempurnaan (*the love of perfection*). Dengan demikian, dalam bahasa Jawa, jika filsafat Barat berarti sebagai *ngudi kawicaksanan* (mencari kebijaksanaan), sedangkan filsafat Jawa berarti *ngudi kasampurnan* (berusaha mencari kesempurnaan).[15]

Dalam filsafat Jawa dapat dinyatakan bahwa manusia itu selalu berada dalam hubunan dengan lingkungannya, yaitu Tuhan dan Alam Semest serta menyadari kesatuannya. Maka, bagi filsafat Jawa, manusia adalah: manusia--dalam--hubungan**,** demikian dalam mempergunakan kodrat kemampuannya selalu diusahakan kesatuan *cipta-rasa-karsa.* Lebih lanjut dalam filsafat Jawa menurut Kusbandriyo dimaknai sebagai filsafat yang menekankan pentingnya kesempurnaan hidup. Manusia berfikir dan merenungi dirinya dalam rangka menemukan integritas dirinya dalam kaitan dengan Tuhan.[16] Lebih lanjut

[15]Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat JawaI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 12-14

[16]Bambang Kusbandriyo, *"Pokok-pokok Filsafat Jawa dalam Menggali Filsafat dan Budaya Jawa"*, (Surabaya: Lembaga Javanologi Surabaya, 2007), hlm. 13

berkaitan dengan rumusan filsafat Jawa yang berdasarkan kepada pandangan *ngudi kasampurnan*, Koesnoe mengaitkan filsafat Jawa tersebut dengan filsafat *sangkan paraning dumadi* (filsafat asal dan arahnya yang ada) atau yang juga dikenal dengan nama ajaran *Manunggaling Kawula Gusti*.[17] Dengan demikian dapat dilihat bahwa filsafat *sangkan paraning dumadi* adalah suatu ajaran yang menunjukkan ulah daya hidup yang dinamakan sukma, yang bergerak menuju dan bersatu dalam daya hidup yang diberi nama kesempurnaan. *Sangkan paraning dumadi* juga dimaknai suatu ajaran yang tempatnya tidak di dalam alam *kawruh* yang menangangi *kanoragan*, melainkan menangani gerak rohani untuk menyatu di dalam arus kehidupan secara benar-benar hidup sebagai kenyataan hidup sejati.

Dari penjelasan di atas dapat disimupkan bahwa, sebenarnya aktivitas budaya yang melingkupi masyarakat Jawa terbagi kepada dua hal, yaitu dimensi rohaniah dan dimensi jasad. Manusia dalam filsafat Jawa merupakan pribadi yang terdiri dari dua unsur tadi, yaitu rohaniah atau dalam masyarakat Jawa lebih familiar dengan sebutan *sukma*, dan lahiriah yang digambarkan sebagai badan atau wadah dari segala hawa nafsu yang berkaitan dengan keinginan dunia manusia. Oleh karena itu, badan sering dianggap sebagai *jagat cilik*. Bila manusia dapat menguasai dan mensinerginakan antara dunia kecil tersebut, maka manusia dapat mendapatkan derajat sebagai *ksatira panandita*. *Ksatria Panandita*, ialah seorang raja pahlawan merangkap pendeta dan seorang pujangga yang mengerti akan hal-hal yang rahasia.

[17]Moh Koesnoe, Sangkan Paraning Dumadi: sebagai Filsafat dan Ngelmul dalam *Menggali Filsafat dan Budaya Jawa*, (Surabaya: Lembaga Javanologi Surabaya, 2007), hlm. 55-60.

Dalam dirinya sendiri telah tercapai kesatuan, yaitu batinnya mempunyai asal-usul ilahi. Demikian pula, badannya mengalami proses spiritualisasi, berkembang menjadi rohani, dan badan dapat dibentuk menurut kehendak roh ilahi dan telah dimulai suatu perkembangan harmonis.

Dengan demikian sudah saatnya ditanamkan pendidikan Islam mampu menggali aspek-aspek budaya setempat agar generasi selanjutnya tidak tercerabut akarnya karena lebih mengagungkan budaya lain khususnya budaya Barat. Berdasarkan hal-hal tersebut, perlu diadakan penelitian terhadap ungkapan-ungkapan Jawa, salah satunya adalah *paribasan* dalam bahasa Jawa. Penelitian ini penting karena nilai-nilai budaya Jawa tersebut mengandung pedoman etika, pandangan hidup, tradisi, falsafah, dan muatan-muatan keagamaan yang bisa dijadikan sebagai salah satu keseimbangan hidup dalam negara yang heterogen ini. Di samping itu, butir-butir nilai yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan bahasa Jawa khususnya mengenai *paribasan* dapat dijadikan embrio butir-butir nilai kebudayaan nasional bangsa kita. Berdasarkan latar belakang di atas, dalam tulisan ini akan dikaji Filosofi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung di dalam 20 Peribahasa Jawa sebagai salah satu kearifan lokal budaya Jawa yang sarat akan nilai-nilai keagamaan dan nilai luhur budaya Jawa.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang di atas dan setelah melalui proses analisis masalah, berdasarkan faktor pertimbangan kepentingan, urgensi dan keterbatasan dari segi tenaga, dana maupun waktu, dalam hal ini peneliti menetapkan fokus masalah penelitian[18] adalah mengenai filosofi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam 20 macam peribahasa Jawa.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka, dalam penelitian ini dengan segenap kemampuan yang ada peneliti ingin mengeksplorasi secara menyeluruh, luas dan mendalam masalah tentang:

a. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam 20 macam peribahasa Jawa?
b. Bagaiamana kontekstualisasi nilai-nilai peribahasa Jawa dalam pendidikan Islam ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan pertanyaan penelitian di atas maka, tujuan peneliti dalam menyusun tesis ini adalah untuk:

---

[18]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 209.

a. Mengetahui nilai-nilai agama Islam yang terkandung di dalam 20 macam peribahasa Jawa.
b. Memahami kontekstualisasi nilai-nilai peribahasa Jawa dalam pendidikan Islam.

2. Manfaat Penelitian

Dengan selesainya penelitian ini nanti diharapkan hasilnya akan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan wawasan keilmuan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam peribahasa Jawa.
b. Secara praktis dapat digunakan oleh para orang tua dan tenaga pendidik khususnya pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai rujukan ketika ingin menggunakan peribahasa Jawa sebagai media internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam nuansa pembelajaran yang menyenangkan sekaligus dalam rangka melestarikan kearifan lokal sebagai cerminan kekayaan budaya bangsa pada umumnya dan kebudayaan Jawa pada khususnya

D. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab dengan masing-masing bagian menampakan titik fokus yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi kesemuanya tetap dalam satu kesatuan yang saling melengkapi

dan mendukung secara logis serta sistematis sebagai sebuah karya penelitian ilmiah. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluaan yang merupakan garis besar dari keseluhan pola pikir dan dituangkan dalam konteks yang jelas serta padat. Oleh karena itu, deskripsi penelitian ini diawali dengan latar belakang yang terangkum di dalamnya alas an memilih judul dan bagaimana kesenjangan yang terjadi dalam tema penelitian ini. Dari sini untuk lebih memperjelas dikemukakan tujuan dan manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Dengan demikian pada bab pertama ini memuat tentang penggambaran isi penelitian secara keseluruhan dalam satu kesatuan yang ringkas dan padat guna menjadi pedoman untuk bab kedua, ketiga, keempat dan bab kelima.

Bab kedua, memuat telaah pustaka dan kerangka teori. Telaah pustaka memuat tentang kajian terhadap penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan temuannya yang telah dicapai. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari plagiasi terhadap karya orang lain serta meneguhkan posisi peneliti dalam melakukan penelitian ini. Selanjutnya, kerangka teori adalah teori-teori yang betul-betul teori sesuai variabel-variabel yang terdapat dalam judul dan masalah penelitian guna membentuk suatu kerangka berpikir yang logis, sistematis dan argumentatif.

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian yang memuat segala sesuatu bagaimana penelitian ini dilakukan. Karena tesis ini merupakan penelitian isi, maka dalam bab tiga inimemuat tentang jenis dan pendekatan

penelitian, sumber data, seleksi sumber, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat, memuat hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian dan pembahasan tersebut berupaya untuk menjawab perumusan masalah yaitu tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung di dalam 20 macam peribahasa Jawa dan bagaiamana kontekstualisasi nilai-nilai peribahasa Jawa dalam pendidikan agama Islam.

Bab kelima, terdiri dari kesimpulan, saran dan penutup. Kesimpulan disusun verdasarkan hasil temuan dari penelitian yang dilakukan. Kemudian diperkuat dengan saran-saran yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian.